



Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Model Kolaboratif *Deep Learning* Berbasis *Lesson Study* di Era Disrupsi Digital

Mohamad Salam ¹⁾, La Misu ¹⁾ *, Awaludin ¹⁾, Jafar ¹⁾, Hasnawati ¹⁾, Salim ¹⁾, Sitti Nur Astuti S ¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

Abstrak

Era disrupsi digital menuntut guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya agar mampu mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang relevan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SMPN 15 Kendari melalui model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study*. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pembentukan kelompok *Lesson Study*, pelatihan penyusunan modul ajar, pendampingan open kelas, dan refleksi kolaboratif melalui siklus *Plan-Do-See*. Instrumen pengukuran berupa kuesioner respons guru berskala Likert empat poin dan lembar observasi open kelas yang dianalisis secara deskriptif persentase. Kegiatan diikuti 25 guru yang terbagi dalam empat kelompok bidang studi: Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa. Hasil menunjukkan bahwa 100% guru menyatakan sosialisasi *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* sangat penting, 85,71% menyatakan model ini berdampak positif terhadap proses belajar mengajar, 100% menilai model ini membangun kolaborasi antar guru, dan 95,24% menyatakan antusias untuk melaksanakan open kelas. Disimpulkan bahwa model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* efektif meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif di era digital.

Kata kunci: *deep learning*; guru smp; *lesson study*; model kolaboratif; profesionalisme guru.

Improving Teacher Professionalism Through A Collaborative Deep Learning Model Based On Lesson Study In The Era of Digital Disruption

Abstract

The era of digital disruption requires teachers to continuously improve their professionalism in order to implement innovative and relevant learning. This community service activity aimed to enhance the professionalism of teachers at SMPN 15 Kendari through a collaborative Deep Learning model based on Lesson Study. The methods employed included socialization, Lesson Study group formation, teaching module development, open class mentoring, and collaborative reflection through the Plan-Do-See cycle. Measurement instruments consisted of a four-point Likert-scale teacher response questionnaire and an open class observation sheet. Data were analyzed using descriptive percentage techniques. The activity involved 25 teachers divided into four subject groups: Mathematics, Natural Sciences, Social Sciences, and Languages. Results showed that 100% of teachers considered the Deep Learning-based Lesson Study socialization very important, 85.71% agreed it positively impacted the teaching and learning process, 100% valued it for building teacher collaboration, and 95.24% expressed enthusiasm for implementing open classes. It is concluded that the collaborative Deep Learning model based on Lesson Study effectively improved teacher professionalism in designing and implementing innovative learning in the digital age.

Keywords: *deep learning*; junior high school teacher; *lesson study*; collaborative model; teacher professionalism

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Kecerdasan buatan, otomasi, dan teknologi digital yang berkembang pesat memaksa institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat agar dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di abad ke-21 (Fullan et al., 2018). Dalam konteks ini, *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi semakin penting untuk diimplementasikan di sekolah (Quinn et al., 2020). Berbeda dari sekadar transfer pengetahuan, *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman yang bermakna dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (Fullan & Langworthy, 2014). Integrasi pendekatan ini ke dalam praktik pembelajaran sekolah menengah bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan strategis untuk mempersiapkan generasi yang adaptif dan kompeten.

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya menguasai konten bidang studi, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (Darling-Hammond et al., 2017). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya intensitas kolaborasi antarguru, keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, dan kurangnya mekanisme refleksi praktik mengajar yang sistematis (Idris, 2020; Suyanto & Hisyam, 2000). Di era digital, kesenjangan ini semakin dirasakan karena guru dituntut mengintegrasikan pendekatan pembelajaran inovatif seperti *Deep Learning* yang belum banyak dipahami secara praktis oleh sebagian besar tenaga pendidik di lapangan.

Pendekatan *Lesson Study* (LS) menawarkan kerangka pengembangan profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan. Berasal dari Jepang dan dikenal sebagai *jugyou kenkyuu*, LS adalah model di mana sekelompok guru bersama-sama merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan merefleksikan (*see*) pembelajaran dengan fokus pada peningkatan kualitas belajar siswa (Lewis et al., 2006; Yoshida, 1999). Studi internasional membuktikan bahwa LS mampu meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat kolegialitas guru, dan mendorong budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah (Murata & Takahashi, 2002; Stigler & Hiebert, 1999). Di Indonesia, implementasi LS telah terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih efektif melalui kolaborasi reflektif (Mitasari & Prasetyo, 2016; Wulandari et al., 2015; Sairo, 2021).

Permasalahan mitra yang teridentifikasi di SMPN 15 Kendari cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan perwakilan guru, ditemukan bahwa: (1) sebagian besar guru belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan tentang konsep dan implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran; (2) praktik kolaborasi antarguru masih bersifat informal dan tidak terstruktur sehingga tidak menghasilkan perbaikan pembelajaran yang sistematis; (3) modul ajar yang digunakan masih dominan bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* seperti berpikir kritis dan pembelajaran bermakna; (4) belum ada mekanisme observasi kelas terstandar sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran; serta (5) guru-guru belum terpapar pada pendekatan *Lesson Study* sebagai model pengembangan profesional berbasis sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan La Misu et al. (2024) bahwa sebagian besar guru SMP di Kota Kendari belum menggunakan *Deep Learning* dengan pendekatan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran mereka.

Model pelatihan guru tradisional yang selama ini banyak diterapkan umumnya bersifat *one-shot training*, yaitu pelatihan satu kali yang dilaksanakan di luar sekolah dengan pendekatan ceramah atau workshop, tanpa tindak lanjut yang terstruktur di kelas. Model ini terbukti kurang efektif dalam mengubah praktik mengajar secara berkelanjutan karena tidak menyediakan dukungan kontekstual yang memadai (Darling-Hammond et al., 2017). Guru memperoleh pengetahuan deklaratif namun kesulitan menginternalisasi dan menerapkannya dalam konteks kelas yang nyata. Model pelatihan berbasis seminar juga cenderung bersifat pasif dan tidak mengaktifkan proses refleksi kritis guru terhadap praktik pengajarannya sendiri (Pedder et al., 2005). Akibatnya, dampak pelatihan konvensional terhadap perubahan praktik di kelas sangat terbatas dan tidak bertahan lama.

Berbeda dari model konvensional tersebut, model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* yang diterapkan di SMPN 15 Kendari menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran profesional. Guru belajar bersama di lingkungan autentik mereka sendiri, mendapatkan umpan balik langsung dari observasi kelas, dan terlibat dalam refleksi kolektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Keunggulan lainnya terletak pada aspek keberlanjutan: *Lesson Study* dirancang sebagai siklus yang berulang sehingga perbaikan pembelajaran bersifat inkremental dan terukur (Lewis et al., 2006). Dengan mengintegrasikan *Deep Learning*, guru tidak hanya belajar teknik mengajar baru, tetapi juga mengalami transformasi paradigma dari pengajaran transmisi menuju pembelajaran transformatif yang berpusat pada siswa (Fullan et al., 2018). Di SMPN 15 Kendari, integrasi kedua pendekatan ini dalam empat kelompok bidang studi secara serentak menjadi faktor pembeda yang memperkuat potensi dampak kelembagaan dan membangun *professional learning community* yang autentik (Takahashi & McDougal, 2016; Vrikki et al., 2017).

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian dua pendekatan inovatif secara sinergis: *Deep Learning* sebagai paradigma pembelajaran abad ke-21 dan *Lesson Study* sebagai model pengembangan profesional berbasis kolaborasi. Berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yang hanya memperkenalkan *Lesson Study* secara terpisah (La Masi & La Misu, 2014; Suana, 2018; Hermawan, 2020), kegiatan ini secara eksplisit merancang siklus Plan-Do-See *Lesson Study* sebagai wahana untuk mengembangkan dan menyempurnakan implementasi *Deep Learning* di kelas. Pelibatan empat kelompok bidang studi sekaligus (Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa) juga menjadikan model ini bersifat lintas disiplin dan berpotensi menginspirasi kolaborasi interdepartemen di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SMPN 15 Kendari melalui model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 15 Kendari sebagai sekolah mitra, dengan melibatkan 25 guru yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru PNS. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study*. Kegiatan berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, serta (3) monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan perwakilan guru, kemudian menyusun rencana kegiatan dan bahan sosialisasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan sosialisasi konsep *Deep Learning* dan *Lesson Study*, pembentukan empat kelompok *Lesson Study* berdasarkan bidang studi (LS-Matematika, LS-IPA, LS-IPS, dan LS-Bahasa), pendampingan penyusunan Modul Ajar berbasis *Deep Learning*, serta pelaksanaan *open*

kelas melalui siklus Plan–Do–See. Pada tahap monitoring dan evaluasi, tim memantau keterlaksanaan kegiatan dan mengumpulkan data respons guru.

Metode yang digunakan dalam setiap siklus *Lesson Study* mengikuti tiga tahapan. Pertama, kegiatan *Plan*: guru model mempresentasikan rencana pembelajaran (Modul Ajar, media, evaluasi) kepada seluruh anggota kelompok, sedangkan observer memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan. Kedua, kegiatan *Do*: guru model melaksanakan *open kelas* berdasarkan rencana yang telah disepakati, sementara observer mencatat situasi kelas, perilaku siswa, dan efektivitas strategi pembelajaran menggunakan lembar observasi terstruktur. Ketiga, kegiatan *See*: guru model menyampaikan refleksi diri tentang kekurangan yang disadarinya selama *open kelas*, kemudian observer berbagi temuan observasi secara konstruktif sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Metode pengumpulan data dalam sosialisasi menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan dua instrumen utama. Pertama, kuesioner respons guru berbentuk skala Likert empat poin (Sangat Setuju/SS = 4, Setuju/S = 3, Tidak Setuju/TS = 2, Sangat Tidak Setuju/STS = 1) yang mengukur lima aspek: (a) persepsi tentang pentingnya sosialisasi *Deep Learning* berbasis *Lesson Study*, (b) dampak terhadap proses belajar mengajar, (c) manfaat untuk membangun kolaborasi antarguru, (d) kemenarikan model pembelajaran *Deep Learning* berbasis *Lesson Study*, dan (e) kesiapan dan keinginan untuk melaksanakan *open kelas* secara mandiri. Kedua, lembar observasi *open kelas* yang mencakup komponen: keterlaksanaan skenario pembelajaran, tingkat aktivitas dan keterlibatan siswa, kualitas interaksi guru–siswa, serta kesesuaian implementasi prinsip-prinsip *Deep Learning* di kelas. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase frekuensi respons, sedangkan data observasi dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan pada setiap siklus *Lesson Study*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi *Deep Learning* dengan pendekatan *Lesson Study* dilaksanakan pada hari di Ruang Laboratorium SMPN 15 Kendari, dihadiri oleh 25 guru. Materi sosialisasi mencakup dua tema pokok. Tema pertama adalah konsep dan implementasi *Deep Learning* di kelas, yang meliputi: (1) Taksonomi SOLO sebagai salah satu dasar pijakan pembelajaran mendalam, (2) Taksonomi SOLO dan *Deep Learning*, (3) Prinsip Utama *Deep Learning*, (4) Dimensi Profil Lulusan *Deep Learning*, (5) Pengalaman Mengajar dalam *Deep Learning*, dan (6) Implementasi *Deep Learning* di kelas. Tema kedua adalah konsep dan mekanisme pelaksanaan *Lesson Study* melalui siklus Plan–Do–See. Antusiasme guru sangat tinggi, terlihat dari aktifnya diskusi dan tanya jawab sepanjang sesi sosialisasi berlangsung.

Sosialisasi materi *Lesson Study* mencakup pemaparan tiga tahapan inti. Kegiatan *Plan* dilaksanakan oleh guru model yang menyampaikan rencana pembelajaran berupa Modul Ajar, media pembelajaran, dan evaluasi, sementara observer menanggapi dengan memberi kritik dan saran konstruktif. Pelaksanaan *Do*, guru model melakukan *open kelas* berdasarkan rencana yang telah disepakati saat *Plan*, dan observer mengamati situasi di dalam kelas baik penampilan guru maupun perilaku siswa dalam menerima materi pelajaran. Kegiatan *See* dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan *Do*, di mana guru model menyampaikan kelemahan yang disadarinya saat *open kelas*, kemudian observer menyampaikan hasil temuannya tentang situasi kelas, perilaku siswa, maupun penampilan guru, sebagai dasar untuk melanjutkan siklus berikutnya.



Gambar 1. Sosialisasi *Deep Learning* oleh Tim Pengabdian kepada Peserta Kegiatan

Setelah sosialisasi, 25 guru dibagi ke dalam empat kelompok *Lesson Study* berdasarkan rumpun bidang studi. Pembentukan kelompok ini dirancang agar proses kolaborasi berlangsung dalam ekosistem yang relevan secara pedagogis, mendorong pertukaran perspektif dan strategi mengajar yang kaya di dalam masing-masing disiplin ilmu. Komposisi kelompok dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komposisi Kelompok *Lesson Study* di SMPN 15 Kendari

No.	Kelompok <i>Lesson Study</i>	Bidang Studi	Jumlah Guru
1	LS-Matematika	Matematika	6 orang
2	LS-IPA	Ilmu Pengetahuan Alam	7 orang
3	LS-IPS	Ilmu Pengetahuan Sosial	6 orang
4	LS-Bahasa	Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris	6 orang
Total			25 orang

Setiap kelompok selanjutnya mendapatkan pendampingan dalam penyusunan Modul Ajar berbasis *Deep Learning* yang disesuaikan dengan karakteristik bidang studi masing-masing. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok berhasil menghasilkan satu Modul Ajar *Deep Learning* yang telah diujicobakan melalui *open kelas* dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus Plan-Do-See. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan empat Modul Ajar *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* untuk bidang Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa.

Tanggapan guru terhadap pelaksanaan kegiatan diperoleh dari data respons guru terhadap seluruh rangkaian kegiatan dikumpulkan melalui kuesioner pada akhir kegiatan. Hasil analisis deskriptif persentase disajikan pada Tabel 2. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan respons yang sangat positif dari seluruh peserta kegiatan. Fakta bahwa 100% guru menyatakan sangat setuju terhadap pentingnya sosialisasi *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* mengindikasikan adanya kesadaran kolektif yang kuat tentang urgensi inovasi pembelajaran di era digital. Guru-guru SMPN 15 Kendari menyadari bahwa pendekatan pembelajaran konvensional perlu diperbarui agar relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian serupa di SMPN 6 Kendari dan SMPN 14

Kendari yang menemukan bahwa guru-guru SMP di Kota Kendari memiliki antusiasme tinggi terhadap pengenalan *Lesson Study* sebagai model pengembangan profesional (La Misu et al., 2024).

Tabel 2. Respons Guru terhadap Kegiatan *Deep Learning* Berbasis *Lesson Study*

No.	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1	Sosialisasi <i>Deep Learning</i> berbasis <i>Lesson Study</i> sangat penting diadakan	100	0	0	0
2	<i>Deep Learning</i> berbasis <i>Lesson Study</i> memberikan dampak positif bagi pengembangan proses belajar mengajar di sekolah	85,71	14,29	0	0
3	<i>Lesson Study</i> bermanfaat bagi guru untuk membangun kolaborasi sesama guru bidang studi	100	0	0	0
4	Pembelajaran <i>Deep Learning</i> berbasis <i>Lesson Study</i> menarik sehingga ada keinginan untuk melaksanakan <i>open kelas</i>	95,24	4,76	0	0
5	Model kolaboratif <i>Lesson Study</i> meningkatkan kemampuan guru dalam merancang modul ajar berbasis <i>Deep Learning</i>	90,48	9,52	0	0

Tingkat persetujuan 85,71% pada pernyataan dampak positif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* terhadap proses belajar mengajar mencerminkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengidentifikasi nilai pedagogis dari pendekatan ini. (Hermawan, 2020) dalam penelitiannya tentang peningkatan profesionalisme guru matematika melalui *Lesson Study* menemukan bahwa *Lesson Study* secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, termasuk peningkatan kualitas interaksi guru-siswa di kelas. Lebih lanjut, (Suana, 2018) melaporkan bahwa model *Lesson Study* berbasis sekolah mampu meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran, terutama ketika guru terlibat aktif dalam siklus perencanaan-pelaksanaan-refleksi yang berulang dan terstruktur.

Persentase 100% guru yang menyatakan *Lesson Study* bermanfaat untuk membangun kolaborasi antarguru merupakan temuan yang paling menonjol dan bermakna. Hal ini mengkonfirmasi argumen (Lewis et al., 2006) bahwa *Lesson Study* secara inheren adalah proses sosial yang membangun komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Dalam konteks SMPN 15 Kendari, keempat kelompok *Lesson Study* yang terbentuk berpotensi menjadi cikal-bakal komunitas belajar profesional yang berkelanjutan di sekolah tersebut. Fenomena ini didukung oleh studi (Vrikki et al., 2017) yang mendemonstrasikan bagaimana diskusi kolaboratif dalam *Lesson Study* secara konsisten mendorong perubahan cara berpikir guru tentang pembelajaran dan meningkatkan kualitas keputusan pedagogis mereka. Adapun 95,24% guru yang menyatakan keinginan untuk melaksanakan *open kelas* secara mandiri menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya

berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun efikasi diri dan motivasi intrinsik guru untuk terus berinovasi.

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* memiliki potensi besar sebagai model pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan. (Darling-Hammond et al., 2017) dalam sintesis riset internasional tentang pengembangan profesional guru yang efektif menegaskan bahwa program yang berfokus pada pembelajaran berbasis konten, bersifat kolaboratif, menggunakan pendekatan aktif, intensif, dan terintegrasi dengan praktik di kelas terbukti paling efektif mengubah praktik mengajar. Kegiatan pengabdian ini memenuhi sebagian besar kriteria tersebut, menjadikannya secara konseptual lebih unggul dibandingkan model pelatihan konvensional yang masih dominan di banyak sekolah di Indonesia. (Takahashi & McDougal, 2016) juga menegaskan bahwa *Lesson Study* yang terstruktur dengan baik dan didampingi oleh fasilitator yang kompeten mampu memaksimalkan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru melalui model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* di SMPN 15 Kendari telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang sangat positif dan memenuhi seluruh tujuan yang ditetapkan. Guru mendapatkan pemahaman yang memadai tentang konsep *Deep Learning* dan *Lesson Study*; terbentuk empat kelompok *Lesson Study* lintas bidang studi (Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa) yang aktif berkolaborasi; setiap kelompok berhasil mengembangkan modul ajar berbasis *Deep Learning* yang telah diujicobakan melalui *open kelas*; dan 95,24% guru menyatakan antusias untuk melaksanakan *open kelas* secara mandiri pada siklus berikutnya. Respons guru yang sangat positif—dengan 100% menyatakan sosialisasi ini sangat penting dan 100% menilai model ini efektif membangun kolaborasi profesional antarguru—mengkonfirmasi bahwa model kolaboratif *Deep Learning* berbasis *Lesson Study* merupakan pendekatan pengembangan profesional yang relevan, efektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di era disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hermawan, R. (2020). Peningkatan profesionalisme guru matematika melalui lesson study. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8(1), 45–53.
- Idris, I. (2020). Kajian kebijakan peningkatan profesionalisme guru dan dosen di Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 41–52.
- La Masi & La Misu. (2014). *Pendampingan guru-guru SMP dan SMA dalam open kelas melalui Lesson Study di SMPN 11 Kendari dan SMAN 7 Kendari*. Laporan Pengabdian IPTEK-Dikti Jakarta.

- La Misu, La Andi Pante, Febriyanti, Sribanung, Yuniyana Lumimbo, & Asmawati. (2024). Perkembangan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika dan IPA di SMP selama program KDS di SMPN 6 Kendari. *Prosiding Seminar Nasional Kemitraan Dosen LPTK dengan Guru di Sekolah*, 1, 1–10.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational Researcher*, 35(3), 3–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X035003003>
- Mitasari, Z., & Prasetyo, N. A. (2016). Penerapan metode diskusi-presentasi dipadu analisis kritis artikel melalui lesson study untuk meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi. *Jurnal Bioedukatika*, 4(1), 11–14.
- Murata, A., & Takahashi, A. (2002). Vehicle to connect theory, research, and practice: How teacher thinking changes in district-level lesson study in Japan. *Proceedings of the 24th Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 4, 1879–1888.
- Pedder, D., James, M., & MacBeath, J. (2005). How teachers value and practise professional learning. *Research Papers in Education*, 20(3), 209–243. <https://doi.org/10.1080/02671520500193793>
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.
- Sairo, M. I. (2021). Pelaksanaan lesson study menggunakan metode pembelajaran mind mapping. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 26–32.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. Free Press.
- Suana, W. (2018). Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran tematik terpadu melalui model lesson study berbasis sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 1(3), 61–71.
- Suyanto & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki milenium III*. Adicita Karya Nusa.
- Takahashi, A., & McDougal, T. (2016). Collaborative lesson research: Maximizing the impact of lesson study. *ZDM Mathematics Education*, 48(4), 513–526. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0752-x>
- Vrikki, M., Warwick, P., Vermunt, J. D., Mercer, N., & Van Halem, N. (2017). Teacher learning in the context of lesson study: A video-based analysis of teacher discussions. *Teaching and Teacher Education*, 61, 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.014>
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9–16.
- Yoshida, M. (1999). *Lesson study: A case study of a Japanese approach to improving instruction through school-based teacher development*. [Doctoral dissertation, University of Chicago].